

UPAYA PELESTARIAN Kesenian KARAWITAN LEWAT PAGUYUBAN KARAWITAN SIDO LARAS DESA SIDAKANGEN KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

¹ Ayu Dwi Lestari, ² Lutfiana Septi, ³ Nurul Izzah, ⁴ Khoirul Amru Harahap

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

² Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

⁴ Fakultas Syariah, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

*E-mail: septilutfiana6@gmail.com

Abstract

In the current era of technological advances, the younger generation is more likely to understand foreign cultures than their own, especially traditional cultures, such as musical arts. This is certainly very concerning, so there must be efforts to preserve traditional Indonesian arts. As was done by the Sidolaras Sidakangen Karawitan Association. This study aims to see the effectiveness of the formation of associations to preserve the culture of karawitan art. The research method used is descriptive qualitative. The formation of the Sidolaras Sidakangen Karawitan Association has actually been carried out since ancient times, but it has been in the dark for a long time and in 2021 its legal ratification has only been carried out so that the Association is legally only one year old. In such a short time they have performed a lot and participated in the championship. This advantage was optimized by the appearance of KKN 92 and showed a lot of positive responses and also the development of knowledge about musical arts, especially for young people. This shows the results that it can be said that the formation of this association and also the appearance of the KKN 92 group are effective for efforts to preserve the culture of karawitan art in the village of Sidakangen.

Keywords: Culture, Preservation, Sidolaras Community.

Abstrak

Di era kemajuan teknologi pada zaman sekarang membuat generasi muda lebih cenderung memahami budaya asing dari pada budaya sendiri, apalagi budaya tradisional, seperti kesenian karawitan. Hal itu tentu sangat memprihatinkan sehingga harus ada upaya pelestarian kesenian tradisional Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan Sidolaras Sidakangen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pembentukan paguyuban untuk melestarikan budaya kesenian karawitan. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif. Pembentukan Paguyuban Karawitan Sidolaras Sidakangen sebenarnya

sudah di lakukan sejak zaman dahulu, namun sudah lama fakum dan di tahun 2021 pengesahannya secara hukum baru di lakukan sehingga Paguyuban secara hukum baru berumur satu tahun. Dalam waktu sesingkat itu mereka sudah banyak tampil dan mengikuti kejuaraan. Kelebihan itu di optimalisasi dengan penampilan dari KKN 92 dan menunjukkan banyak respon positif dan juga perembangan pengetahuan mengenai kesenian karawitan terutama untuk usia muda. Hal itu menunjukkan hasil bahwa bisa di katakan pembentukan paguyuban ini dan juga penampilan kelompok KKN 92 efektif untuk upaya pelestarian budaya kesenian karawitan di desa Sidakangen.

Kata Kunci: Budaya, Pelestarian, Paguyuban Sidolaras.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat luas untuk dipelajari. Terdapat banyak sekali jenis pengetahuan yang bisa dipelajari manusia, apalagi di era modern sekarang ini. Kebanyakan sekarang pengetahuan yang sedang digemari adalah semua hal yang berbau teknologi. Para Ilmuan menyebut, generasi sekarang sebagai generasi milenial yang tanggap akan perkembangan teknologi. Sangat bagus untuk kedepannya menghadapi masa depan yang tentunya akan diliputi perkembangan teknologi yang pesat. Namun, dari kemajuan tersebut, ada satu dampak yang cukup membahayakan bagi generasi muda bangsa ini, yaitu krisis budaya.

Dikutip dari laman kompasiana.com artikel mereka yang berjudul kurangnya kesadaran masyarakat terhadap budaya sendiri, menunjukkan bahwa di era sekarang masyarakat Indonesia khususnya anak muda lebih condong untuk mempelajari budaya asing ketimbang budayanya sendiri. Saat ini masyarakat lebih tertarik dengan dunia barat seperti fashion, makanan, musik, kecatikan, gaya hidup. Mereka menganggap semua itu trand dan jika tidak diikuti maka akan dianggap ketinggalan zaman atau kuno.

Dengan adanya permasalahan krisis budaya itu, sudah sepatutnya semua yang masih terbuka kesadarannya, untuk mengingatkan dan meminimalisir hal ini agar tidak berkelanjutan, membuat generasi Indonesia gelap mata dan melupakan budayanya sendiri. Upaya yang paling sederhana yaitu dengan tetap mempelajari kesenian Indonesia sebagai bentuk upaya pelestarian budaya Indonesia.

Budaya Indonesia juga memiliki banyak sekali jenis salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari masyarakat, lingkungan serta telah menjadi kepemilikan pribadi bagi tiap-tiap individu di masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia adalah kesenian gamelan yang berada di beberapa wilayah tidak hanya di Jawa, Bali, Sunda, dan Bugis. Kesenian tradisional ini juga harus dilestarikan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.

Seperti halnya di desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Purbalingga, yang ikut berkontribusi melestarikan budaya Indonesia, yaitu kesenian gamelan, lewat dua grup besar mereka yang bernama Kelompok Karawitan Sidolaras dan Mudowiromo.

Desa yang berada 12 menit dari alun-alun purbalingga itu masih menjaga kesenian gamelan secara turun temurun.

Kesenian gamelan umumnya di gunakan pada acara-acara adat yang sakral atau ritual-ritual, di desa Sidakangen ini, gamelan biasa di gunakan untuk mengiringi wayang dan juga kuda kepang.

Gamelan yang di mainkan oleh banyak orang itu di Desa Sidakangen mayoritas diikuti oleh kaum generasi tua. Mereka yang muda tidak terlalu banyak hanya segelintir saja. Oleh karena itu kami dari kelompok KKN 92 berinisiatif untuk memberikan edukasi pada masyarakat khususnya golongan muda dalam bentuk penampilan karawitan yang kami persembahkan di akhir perpisahan KKN. Hal ini bertujuan agar para generasi muda bisa menyadari kalau mereka seharusnya juga ikut meriahkan kesenian karawitan ini.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Berliner dan Gagne yaitu teori belajar behaviouristik, dijelaskan bahwasanya belajar adalah seperangkat pengalaman yang dapat merubah tingkah laku manusia. Dari teori ini dapat membawa pengaruh terhadap aliran psikologi dan dunia pendidikan, aliran ini memegang prinsip bahwasanya terbentuknya suatu perilaku itu dari pengalaman belajar.

Dalam proses belajar terdapat dua elemen penting yaitu adanya interaksi stimulus dan respon. Pada penerapan teori behaviouristik seseorang sudah dikatakan mampu belajar bilamana telah menunjukan perubahan perilaku.

Dengan kata lain, stimulus yang berupa input dan respon yang berupa output. Artinya bentuk dari pemberian materi, penyampaian nasihat dan pembentukan karakter itu merupakan stimulus yang berikan oleh pendidik dan sedangkan bentuk reaksi dan jawaban dari murid itu merupakan respon yang diberi.

Adapun relevansi dengan teori pengabdian yang telah kami lakukan adalah bagaimana hasil perubahan perilaku yang didapat dari pengalaman belajar yang mengupayakan pelestarian budaya gamelan agar senantiasa tetap terjaga. Pada penerapan teori ini, peneliti disini sebagai respon atau orang yang menghasil perubahan perilaku dengan melalui pengupahan pelestarian budaya karawitan. Perubahan perilaku buang dihasilkan dari pengalaman belajar yaitu peneliti dapat mengupayakan pelestarian tersebut dengan cara ikut serta dalam belajar mengenal seni melalui karawitan.

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, Upaya Pelestarian Gamelan Lewat Kelompok Gamelan Sidolaras dan Mudowiromo Desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Purbalingga. Upaya pelestarian lewat kelompok gamelan suatu hal yang unik untuk di teliti, karena peneliti ingin mengetahui seberapa efektifnya pelestarian budaya lewat dua kelompok gamelan di desa yang memiliki banyak warga.

METODE PENGABDIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam menggunakan pendekatan melalui metode deskriptif peneliti akan menyajikan suatu gambaran yang akurat akan suatu subjek, fenomena atau kondisi dan suatu gagasan serta pemikiran akan suatu masalah yang sedang dibahas. Sebagai landasan teori dalam memahami pendekatan metode kualitatif berdasarkan pendapat Achmadi dan Narbuko (2015), mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif

yang dikemas dalam bentuk penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menyampaikan pemecahan pada suatu permasalahan yang terjadi pada kondisi sekarang berdasarkan data-data dengan cara menganalisis, menyajikan dan dengan hasil akhir yaitu menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Pokok pembahasan ataupun fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Peran Pelestarian Kesenian Karawitan melalui Kelompok Paguyuban Sido Laras (2) Dukungan Desa terhadap Kelompok Paguyuban Sido Laras dalam Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan (3) Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Pelaku Kesenian dalam Melestariakan Budaya Karawitan. (4) Perubahan Kemajuan Yang Terlihat Setelah Pengesahan Paguyuban Sido Laras.

Lokasi dan situs penelitian berpusat pada Kelompok Paguyuban Kesenian Karawitan Sido Laras, Desa Sidakangen, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Adapun untuk sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder, dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Pada hasil analisis data terdapat tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gamelan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Gamelan berasal dari kata “gamel” yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya memukul atau menabuh, sedangkan akhiran “an” merujuk kata benda. Secara istilah gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Gamelan dikenal di Jawa sejak tahun 326 Saka (404M), dan gambaran permainan karawitan masa itu ada di relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Gamelan umumnya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang dan tari. Seiring berjalannya zaman, gamelan kemudian berdiri sendiri sebagai pertunjukkan musik, dan lengkap dengan penyanyinya yang disebut sinden. Gamelan juga sering digunakan sebagai iringan pengantin di keraton Jawa, bahkan sampai saat ini masyarakat Jawa masih menggunakan gamelan sebagai iringan acara pernikahan.

Pada umumnya seperangkat instrumen gamelan sebagai berikut :

1. Gendang atau kendang : gendang adalah “pamurba irama” yang fungsinya sebagai pengatur irama dan tempo yang dimainkan penggendang atau pemain gendang mempunyai peran penting sehingga ia selalu dijadikan sebagai pemimpin karawitan pengiring. Cara memainkannya yaitu dipukul menggunakan tangan pada permukaan gendang yang ditutupi dengan kulit hewan.
2. Gong : salah satu instrumen yang terbuat dari logam kuningan dan digantung. Cara memainkannya gong dipegang lalu dipukul menggunakan stik yang pendek atau stik yang khusus untuk memukul gong. Gong ada tiga yaitu gong siyem (nada kecil), gong suwukan (nada sedang), gong gede (nada besar). Gong memiliki fungsi sebagai pemangku irama atau menguatkan gendang dalam menentukan bentuk gending. Bunyi gong merupakan pertanda dimulainya dan berakhirnya sebuah gending.
3. Suling : berfungsi sebagai pangrengga lagu atau mengisi lagu. Suling terbuat dari bambu yang dilubangi sebagai penentu nada. Suling dibedakan menjadi dua yaitu slendro dan pelog, yang membedakan antara keduanya adalah pada letak lubangnya.

4. Gambang : terdiri dari susunan bilah kayu atau bambu yang berjumlah 18 yang diletakkan pada rak resonantor. Bilah disusun dari yang terkecil sampai terbesar sehingga menghasilkan nada yang bervariasi. Gambang dibagi menjadi dua macam yaitu slendro dan pelog. Fungsinya sebagai pemangku lagu atau menjalankan lagu yang sudah ada, memperindah dengan cengkoknya, dan sebagai pembuka untuk gending gambang. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat yang dinamakan tabuh.
5. Bonang : terbuat dari perunggu yang berjumlah 14 yang ditempatkan berjajar pada tempat panjang. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan 2 alat tabuh yang ujungnya ditutupi lapisan kain atau karet. Bonang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu barung yang fungsinya sebagai membuka penyajian pada gending tertentu serta menghias lagu, sedangkan bonang penerus berfungsi sebagai penghias lagu.
6. Siter : alat musik petik dalam gamelan dengan 11 gawai atau senar, sehingga dapat menghasilkan nada slendro dan pelog. Sliter berfungsi sebagai membentuk cengkok, dimainkan bersama dengan gambang. Sliter berfungsi sangat penting dalam gamelan karena jika salah nada maka akan langsung berpengaruh pada keseluruhan ritme alat musik lainnya.
7. Rebab : alat musik yang cara memainkannya dengan cara digesek, yang memiliki 3 atau 2 utas dawai yang terbuat dari logam. Badan rebab bentuknya bulat dengan tangkai pegangan yang panjang. Rebab berfungsi sebagai untuk mengiringi nyanyian sinden dan berfungsi untuk menuntun arah lagu sinden.
8. Kenong : ada dua jenis kenong, yaitu slendro dan pelog. Yang memiliki fungsi untuk menentukan batas gatra berdasarkan bentuk gendingnya, menegaskan irama, dan mengatur tempo gending yang dimainkan. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat tabuh.
9. Kempul : bentuk kempul menyerupai gong tetapi ukurannya lebih kecil, jumlahnya 8-10 dengan nada yang berbeda. Kempul slendro bernada 1, 2, 3, 5, 6 sedangkan kempul pelog bernada 1, 2, 3, 5, 6, 7. Pada pertunjukan karawitan kempul berfungsi untuk menegaskan irama dalam sebuah gending. Cara memainkannya sama dengan gong yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat tabuh yang dilapisi kain atau karet yang tebal.
10. Kethuk : fungsi kethuk yaitu menjaga kestabilan irama agar tetap harmonis. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat tabuh yang ujungnya dilapisi kain atau karet yang tebal.
11. Kempyang : fungsinya sebagai alat musik ritmis, membantu menguatkan gendang dalam menentukan gending dan menunjukkan jenis irama dan dimainkan bersahut-sahutan dengan kethuk.
12. Gender : terbuat dari logam dan berbentuk bilah, berjumlah 10-14 bilah. Orang yang memainkan gender dinamakan Penggender yang diposisikan sebagai pemangku lagu. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat tabuh yang berbentuk bundar berbilah dari kayu yang dilapisi kain atau karet.
13. Saron : terdiri dari 4 set perangkat gamelan, semuanya memiliki versi pelog dan slendro. Walaupun ukuran fisik saron lebih kecil tetapi nada saron lebih tinggi satu oktaf dari demung. Tubuh saron terbuat dari kayu dan berbentuk seperti palu. Cara

menabuhnya biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara saron 1 dan 2. Cepat atau lambatnya dan keras atau lemahnya penabuhan tergantung komando daro kendang dan jenis gendingnya. Cara memainkannya yaitu dengan cara tangan kanan memukul wilahan atau lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa. Teknik ini biasa disebut dengan teknik memathet (pencet).

14. Slenthem dan Demung : merupakan ricikan pokok atau ricikan balungan yang nadanya dibuat hanya dalam satu oktaf saja. Susunan bilah nadanya dimulai dari nada terendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan. Ricikan pokok atau balungan berfungsi sebagai penegas lagu yang sesungguhnya.
15. Kemanak : berbentuk seperti pisang besar, berjumlah dua, terbuat dari kuningan. Kemanak digunakan hanya pada gending tertentu saja.
16. Clempung : fungsinya untuk menghias lagu dan sebagai pemangku lagu.

1. Pembentukan Awal Paguyuban Karawitan Sidolaras Sidakangen

a) Latar belakang didirikannya grup gamelan Sidakangen

Desa Sidakangen merupakan desa yang strategis untuk bercocok tanam, mayoritas mata pencaharian warga Desa Sidakangen merupakan petani. Desa Sidakangen sangat berpotensi dalam segala bidang dan merupakan desa gudang kesenian, terutama kaitannya dengan seni salah satunya seni gamelan. Sejak 1950-an di Desa Sidakangen sudah ada kesenian-kesenian Jawa seperti wayang wong atau wayang orang, ketoprak, kuda lumping, dan gamelan. Disamping itu, salah satu warga atau pujangga di Sidakangen yang merupakan perajin seni atau pembuat gamelan yang bernama Bapak Sukarjo dan mulai dari situ mulai timbul kesenian seperti wayang orang, ketoprak, wayang kulit, kuda lumping, campur sari atau orkes melayu versi Koes Plus. Desa Sidakangen merupakan desa yang sangat ideal untuk membentuk kesenian sangatlah mudah karena dorongan dari masyarakat, SDM sangat mencukupi, kerjasama antar warga juga sangat erat. Mulai dari tahun 50-an, remaja didesa tersebut sudah mulai belajar gamelan, karena turun temurun dari orang jaman dahulu sampai sekarang.

Pada tahun 1960-an banyak warga didesa tersebut yang mulai bekerja sebagai pegawai karena konsekuensi dan kedisiplinan belajar sehingga bisa tercapai apa yang dicita-citakan. Tujuan didirikannya atau terbentuknya gamelan didesa Sidakangen, yaitu agar seluruh masyarakat di Desa Sidakangen dapat memahami kesenian gamelan, untuk melestarikan kesenian di Desa Sidakangen (nguri-uri budaya yang sangat adi luhung). Awalnya nama grup gamelan di desa tersebut adalah Mudo Wiromo, namun karena anggotanya sudah banyak yang meninggal jadi diganti menjadi Sido Laras yang anggotanya merupakan penerus dari anggota Mudo Wiromo. Sebelumnya kesenian gamelan di Desa Sidakangen pernah vakum sangat lama karena keseluruhan alat gamelan tersebut rusak, lalu munculah usulan untuk pembentukan SK (Surat Keputusan) yang diajukan kepada kepala desa, dan akhirnya disetujui oleh kepala desa jadi SK tersebut merupakan SK terbaru tahun 2022 dan mulai diadakan perawatan alat gamelan yang menggunakan dana desa, sebelumnya para pemain gamelan sudah mempunyai keterampilan dasar bermain gamelan tersebut, sehingga terbentuklah kembali kesenian gamelan dengan nama dan SK terbaru.

b) Anggota GrupTabel 1. *DAFTAR ANGGOTA GRUP PAGUYUBAN KARAWITAN SIDOLARAS SIDAKANGEN*

NO	NAMA	JABATAN
1	WAGIMIN	PEMBINA
2	SAMYONO	KETUA
3	IRWAN MARDIYANTO	SEKERTARIS
4	WAHYU PRATAMA	BENDAHARA
5	SUKAMTO	ANGGOTA
6	SURIP	ANGGOTA
7	KASNO	ANGGOTA
8	RASMAN	ANGGOTA
9	IRWAN SUPANDI	ANGGOTA
10	REJO SUMARTO	ANGGOTA
11	DARTAN	ANGGOTA
12	JASIMAN	ANGGOTA
13	SURATNO	ANGGOTA
14	RIYANTO	ANGGOTA
15	KASNA	ANGGOTA
16	WATINI	WARANGGONO
17	JAMINEM	WARANGGONO
18	MARGIANTI	WARANGGONO
19	SUKARMAN	PELATIH GENDING
20	SUDASMO	WIRASWARA
21	JUROHMAN	PERLENGKAPAN
22	RISDIANTO	HUMAS
23	IMAM	PELATIH SENI TARI
24	SUYITNO	KETUA BIDANG KARAWITAN
25	WAHYUDI AWAN	TRANSPORTASI & DOKUMENTASI

c) Kegiatan Kesenian Karawitan Pada Kelompok Paguyuban Sido Laras

Kegiatan pada kesenian karawitan merupakan salah satu kebudayaan yang ada dari banyaknya kebudayaan yang hadir di Desa Sidakangen. Kegiatan kebudayaan ini merupakan salah satu warisan yang ditinggalkan oleh empu-empu terdahulu sebagai pelaku kesenian terhadap karawitan. Tidak heran bilamana hingga sampai saat ini kesenian karawitan masih saja terus di nguri-nguri atau dipertahankan dalam pelestariannya.

Dalam penyajian kesenian karawitan di Desa Sidakangen memiliki setidaknya tiga peran dalam pelaku kesenian karawitan. Unsur yang pertama yaitu, pemusik atau orang yang menekuni alat musik dalam permainan kesenian karawitan adapun yang kedua yaitu, pesinden ialah sebutan untuk penyanyi wanita yang bernyanyi mengiringi musik yang dialunkan dan yang terakhir, alat musik. Dalam hal ini alat musik yang dimainkan atau ditabuh yaitu berupa alat musik tradisonal suku jawa, adapun dari jenis nada gamelan yang digunakan pada Desa Sidakangen yaitu jenis Slendro dan Pelog. Untuk perbedaan dari kedua jenis nada tersebut yaitu yang pertama, lendro dalam nada ini terdapat angka yang tidak memiliki tangga nada (ji, ro, lu, mo, nem, pi, ji) sedangkan jenis Pelog adalah tangga lagu yang memiliki kelengkapan paripurna yaitu (ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi, ji).

Penyajian kegiatan kesenian karawitan pada kegiatan adat di Desa Sidakangen sudah tak asing lagi, artinya masyarakat sekitar sudah mengetahui keberadaan kesenian karawitan yang ada pada desanya. Kegiatan kesenian ini biasanya disajikan pada kegiatan tertentu salah satunya yaitu pada event berupa pengantenan, walimatul ursy, sebagai penggiring acara grup kuda lumping dan sering pula sebagai kegiatan pembuka acara atau *opening* pada suatu event.

Kegiatan kesenian karawitan termasuk jenis kegiatan yang dikategorikan kegiatan sosial, dimana kegiatan ini langsung dinaungi oleh desa. Tentu kesenian karawitan ini menjadi salah satu aset desa yang memiliki nilai keberhargaan yang tinggi sehingga harus dijaga akan kelestariannya. Berdasarkan surat keputusan kepala desa Sidakangen tentang pembentukan paguyuban kesenian karawitan dibuat atas dasar dalam rangka melestarikan seni budaya tradisional di Desa Sidakangen yang artinya kegiatan kesenian karawitan ini telah terlegalisasikan oleh pihak pemerintahan setempat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Irwan selaku anggota dari pemain musik mengatakan “kegiatan rutin yang selalu diadakan dalam kegiatan karawitan yaitu adanya pelatihan rutinan yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Sabtu. Adapun latihan di malam Selasa, kami akan fokus pada genre lagu campur sari dan sedangkan untuk malam Sabtu kami fokus dengan genre musik yang klasik”.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kegiatan Paguyuban Karawitan Sidolaras Dalam Melestarikan Kesenian Karawitan

a. Faktor Penghambat

Didalam menekuni suatu kesenian pasti terdapat tantangan dalam menjalankannya. Salah satunya yaitu adanya suatu faktor penghambat, atau segala sesuatu yang memiliki sifat menghalangi ataupun menghambat akan terjadinya sesuatu. Adapun faktor penghambat dalam kesenian karawitan yang terjadi di Desa Sidakangen yaitu:

- a) Tidak tersedianya guru pembina yang sesuai dengan tupoksi, dalam hal ini tersedianya guru pembina dalam mengajarkan cara penyajian kesenian karawitan masih bermodalkan ilmu secara otodidak. Ilmu yang dipelajari secara mandiri melalui metode pengamatan, pendengaran dan lain sebagainya tak bisa dipungkiri bahwasanya ilmu tersebut justru menjadi ilmu yang berbekal memiliki acuan terbaik dalam segi pengajarannya. Namun kondisi yang ada pada desa tersebut memiliki salah satu guru yang memang mahir sekali dalam mengeluti bidang kesenian karawitan sehingga dari kelompok paguyuban kesenian karawitan tak perlu repot-repot untuk mengundang guru pembina dari luar lingkungannya.
- b) Kurangnya minat wanita terhadap sinden, hal ini termasuk dalam salah satu faktor penghambat dalam penyajian kegiatan kesenian karawitan. Mereka yang dirasa cukup mampu mengemban tugas menjadi seorang sinden karena dirasa memiliki bakat dalam tarik suara, justru enggan turut berkontribusi dalam melakukan kegiatan tersebut. Disisi lain pada Desa Sidakangen memiliki seorang guru yang mahir dalam mengajarkan ilmu tentang tarik suara yang merujuk pada pesinden, guru yang dapat mengajarkan atau membina seorang sinden disebut dengan Waranggono. Namun sangat disayangkan kurangnya minat wanita untuk menjadi seorang sinden dalam kegiatan kesenian karawitan di Desa Sidakangen sangat minim.

- c) Kurangnya antusias pemuda dan pemudi pada budaya kesenian karawitan, dalam hal ini salah satu anggota kelompok paguyuban kesenian karawitan Sido Laras merasa turut prihatin dengan kondisi yang terjadi akan kurangnya antusias generasi muda terhadap budaya warisan yang berharga. Rasa ingin tahu dan belajar terhadap budaya karawitan dirasa cukup kurang, padahal hakikatnya generasi mudalah yang nantinya akan turut melanjutkan perjuangan dalam nguri-nguri budaya yang selalu di jaga di desa tersebut. Tak bisa dipungkiri pengaruh IPTEK terhadap generasi muda adalah salah satu latar belakang yang menyebabkan mereka enggan untuk mencicipi dalam kesenian karawitan tersebut. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kelompok paguyuban kesenian karawitan Sido Laras terhadap dorongan pemuda dan pemudi sekitar telah tersosialisasikan melalui ajakan secara langsung, kumpulan RT dan RW, kumpulan warga pada musyawarah dusun dan lain sebagainya. Bahkan secara terang-terangan desa selalu terbuka dan membebaskan kepada warganya untuk mengajak ataupun siapapun yang ingin belajar budaya kesenian karawitan sangat di perbolehkan.

b. Faktor Pendukung

Dalam keberhasilan nguri-nguri kesenian karawitan di Desa Sidakengen, Paguyuban Karawitan Sidolaras banyak didukung dari berbagai pihak. Ada pihak Desa dan masyarakat yang sangat berperan dalam keberlangsungan Paguyuban Karawitan ini.

Dikutip dari wawancara bersama Bapak Irwan, salah satu anggota Paguyuban Karawitan Sidolaras, pihak Desa Sidakengen sangat membantu dalam memfasilitasi mereka dalam mengembangkan Paguyuban tersebut. Dari bantuan desa ini juga paguyuban bisa terbentuk lewat terbitnya SK resmi desa. Keluarnya SK tentu menunjukkan adanya kepemilikan yang membantu para anggota lebih percaya diri dalam mengasah kemampuan dengan wadah yang sudah di sediakan.

Selain itu Desa juga menyumbangkan satu set gamelan untuk sarana prasarana paguyuban. Gamelan ini merupakan sumbangan dari dana APBD desa yang diajukan dan terealisasi baru pada tahun 2022. Suatu hal yang sangat membantu dalam seluruh kegiatan paguyuban sidolaras ini.

Selain dari Desa, paguyuban Sidolaras juga banyak dibantu oleh warga Sidakengen. Walaupun banyak dari mereka yang kurang antusias dalam menjadi anggota paguyuban, namun mereka tahu cara berpartisipasi lain adalah dengan mendukung paguyuban tersebut secara maksimal.

Berbagai bentuk dukungan dari warga seperti, saat ada hajatan warga mengundang karawitan Sidolaras ini untuk mengisi acara. Cara tersebut juga sangat membantu paguyuban Sidolaras untuk selalu mengembangkan skill mereka dalam menabuh gamelan, dan juga uji mental jika berada di luar paguyuban. Dari pementasan itu juga paguyuban Sidolaras mendapatkan bayaran yang bisa di gunakan untuk keberlanjutan operasional dari Paguyuban Karawitan Sido Laras ini.

3. Perubahan Kemajuan Yang Terlihat Setelah Pengesahan Paguyuban Sido Laras dan Penampilan Kelompok KKN 92

a. Budaya Gamelan Lebih Banyak Di Kenal

Seperti yang tertera pada pembahasan sebelumnya, bahwa sejak dulu sebenarnya sudah banyak yang menjadi anggota karawitan di Desa Sidakangen, namun, setelah fakum cukup lama itu membuat kesenian karawitan ini redup lagi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irwan selaku anggota paguyuban, beliau berkata setelah adanya SK pengesahan paguyuban dan paguyuban di fasilitasi lebih oleh desa maka sekarang walaupun masih berumur satu tahun, sudah banyak orang yang mengenal Paguyuban Karawitan Sido Laras. Itu artinya, usaha penghidupan kembali budaya kesenian karawitan yang di upayakan paguyuban sudah berdampak positif. Dengan dikenalnya paguyuban sebagai sentra pelatihan karawitan, maka warga akan diingatkan kembali pada kesenian tersebut. Itu merupakan satu langkah awal yang baik bagi pelestarian budaya kesenian karawitan

b. Masyarakat Lebih Memiliki Kesadaran Untuk Menghidupkan Kembali Kesenian Karawitan

Lewat di bentuknya Paguyuban Karawitan Sido Laras ini, masyarakat menjadi merasa memiliki paguyuban itu, sehingga setiap ada acara pribadi tiap masyarakat sering mengundang paguyuban untuk sekedar tampil mengisi acara. Ini merupakan bentuk apresiasi warga untuk kesenian karawitan. Walaupun kebanyakan mereka masih enggan terjun langsung sebab beberapa alasan namun mereka masih memiliki kesadaran untuk menghidupkan dengan cara memberikan ruang berkembang. Bapak Irwan mengatakan bahwa hal ini sangat membantu paguyuban mereka untuk lebih berani menunjukkan diri di depan publik.

c. Sering Unjuk Kemampuan dengan Mengikuti Lomba

Hal yang menjadi kemajuan selanjutnya adalah seringnya paguyuban ini mengikuti perlombaan sebagai aksi mengenalkan budaya kesenian karawitan kepada dunia luar. Biasanya event ini diadakan oleh pemerintah dan mengundang semua komunitas atau paguyuban untuk ikut serta. Bapak Irwan berkata bahwa lomba itu paguyuban ikuti bukan untuk menang melainkan untuk melatih paguyuban mereka agar bisa lebih baik lagi dan lagi. Selain itu, dengan melihat paguyuban atau komunitas lain maka wawasan tentang karawitan akan lebih meningkat. Paguyuban Sido Laras mungkin bisa mengambil pelajaran dari para komunitas dan paguyuban lain.

d. Menjadi Edukasi Umum Untuk Generasi Muda Mengenai Kesenian Karawitan

Inilah hal yang paling terpenting dalam tujuan pembentukan Paguyuban Karawitan Sido Laras Sidakangen, yaitu berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional karawitan dengan menjadi lembaga edukasi non formal. Paguyuban ini sering melakukan pentas juga dan mendampingi iring-iringan untuk lagu kuda kepang yang memang lebih digemari oleh anak-anak generasi muda melalui acara tersebut, warga generasi muda melihat secara langsung bagaimana cara dari permainan karawitan ini. Kegiatan semacam ini sering dilakukan. Artinya, semakin tinggi pula peluang generasi muda

mengenal kesenian tradisional dan mungkin untuk tahun-tahun berikutnya mereka mau meneruskan menjadi pemainnya.

e. Menjadi Warisan Pelestarian Budaya Untuk Generasi Sidakangen Berikutnya

Dalam wawancara bersama Bapak Irwan, beliau menyampaikan jika dasar dari pembentukan paguyuban Sido Laras ini untuk menghidupkan kembali budaya kesenian karawitan di Desa Sidakangen yang mulai redup. Jangan sampai generasi kedepannya tidak bisa menikmati, tidak bisa mengenal yang namanya kesenian karawitan dan harus jauh-jauh menimba ilmu karawitan di Amerika. Itu hal sangat memiriskan. Beliau juga berkata bahwa, paguyuban ingin memegang dan melestarikan kesenian asli Indonesia, jangan sampai di akui oleh negara lain seperti kasus yang sudah-sudah. Sehingga pembentukan paguyuban ini juga merupakan warisan untuk generasi kedepannya, anak cucu dari Sidakangen agar tetap bisa menikmati kesenian asli Indonesia tersebut.

KESIMPULAN

Peran dari Paguyuban Karawitan Sidolaras banyak membantu dalam melestarikan budaya Indonesia dalam bentuk kesenian karawitan khususnya di Desa Sidakangen, yang tentunya juga ikut terdampak dalam globalisasi dan teknologi terkini sehingga generasi muda cenderung tidak aktif dalam melestarikan kesenian tradisional.

Suatu perubahan harus di lihat dalam pola dan waktu yang panjang, sehingga bisa dikatakan pembentukan paguyuban dan juga penampilan Kelompok KKN 92 ini efektif untuk upaya pelestarian budaya kesenian karawitan di desa Sidakangen. Hanya dalam waktu satu tahun Paguyuban Karawitan Sidolaras bisa memiliki grup dan juga memiliki kegiatan dan jam terbang yang cukup padat, termasuk dalam kategori berhasil dalam menghidupkan kembali kesenian gamelan Jawa yang mungkin banyak orang baik generasi tua maupun muda tidak mengenalnya.

Selain menjadi upaya dalam pelestarian budaya kesenian karawitan, Paguyuban Karawitan Sido Laras juga berpartisipasi sebagai warisan desa dalam kesenian budaya karawitan. Diharapkan di masa mendatang anak-anak dan juga generasi muda sekarang masih bisa menikmati kaeya seni tradisional asli Indonesia yang bernama karawitan ini seperti tujuan dari pengabdian yang di inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., dan Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.hlm 44
<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/gamelan-jawa-seni-musik?lang=id>
<http://digilib.isi.ac.id/5465/1/Gamelan%20Jawa%2C%20Seni%20Musik.PDF>
- Noor, Iswara Hidayat. (2019). *Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Universitas Airlangga: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni 11 (2).